

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali siswa menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. (Solichin, 2001:1) Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. (Muhaimin, 2009:14) Tujuan dari pendidikan agama Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan, pengaplikasiannya dalam kehidupan sekaligus menjadi pegangan hidup. (Hawi, 2013:20) Untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, maka mata pelajaran agama harus dihayati dan diamalkan oleh siswa. Hal inilah yang menjadi tugas terpenting dari seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa.

Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selain menjadi pengajar, seorang guru harus bisa mempengaruhi, membina, dan mengembangkan siswa. Dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, maupun pengajar. Baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan keislaman yang tentunya dapat mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Seorang guru diharapkan dapat memberikan pengajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam pembelajaran tentunya tidak hanya semata-mata tercapai dengan nilai-nilai kognitif atau intelektual siswa yang tinggi. Keberhasilan dalam

pembelajaran akan terlihat ketika siswa dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai pembelajaran dalam kesehariannya.

Maka dari itu, guru diharapkan dalam proses pembelajaran tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja melainkan harus menanamkan dan menumbuhkan kecerdasan emosi serta kecerdasan spiritual siswa. Dengan menanamkan dan menumbuhkan kedua kecerdasan tersebut akan menciptakan generasi-generasi yang tidak berat sebelah, tinggi dalam intelektual namun rendah dalam perilaku. Maka dari itu penanaman kecerdasan emosi dan spiritual ini sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar, sehingga kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan siswa. Belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual yang hanya menyangkut interaksi siswa dengan materi dan buku-buku, tetapi juga persoalan emosional yang melibatkan hubungan sosial antar sesama siswa dan antara siswa dengan guru. Oleh karena pentingnya kecerdasan emosi dalam belajar, maka seorang guru harus memiliki kecakapan teknis dan kompetensi yang memadai agar seorang guru dapat mengembangkan kecerdasan emosi siswa.

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam mengatakan:

“Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran Fiqih. Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan ketika saya duduk di bangku Sekolah Dasar, Rukun Iman dan Rukun Islam diajarkan kepada saya dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah sebatas bentuk hafalan di otak kiri, tanpa dipahami maknanya. Padahal sebenarnya dari Rukun Iman dan Rukun Islamlah pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang begitu menakjubkan itu bermula.” (Agustian, 2007:7)

Tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) juga turut andil dalam mewarnai siswa dengan pemahaman beragama dan pembentukan kepribadiannya. (Agustian, 2007:13) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Zohar dan Marshall, 2007:4) Dari hal ini dapat kita pahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menerapkan suatu pembelajaran menjadi nilai yang dijadikan pembiasaan dalam berperilaku dan berkepribadian dalam keseharian.

Terlepas dari paradigma di atas, pada kenyataannya dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal dan lain

sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang sebagian adalah tamatan pendidikan. (Nata, 2007:45) Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. (Nata, 2007:46)

Maka dari itu, pendidikan agama terutama dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam (ISMUBA) harus mampu memberikan sumbangsuhnya terhadap masa depan anak bangsa, tidak hanya mampu mencetak generasi yang berintelektual tinggi dan memberikan teori-teori keagamaan saja, namun harus mampu menyentuh aspek spiritualitas dalam diri siswa. Sehingga, nantinya dapat dipahami mengenai arti pentingnya peningkatan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual siswa dalam dunia pendidikan.

SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang merupakan sekolah yang dipandang sebagai sekolah yang mempunyai sistem pembelajaran yang baik. Terbukti dengan banyaknya prestasi yang sudah diperoleh SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang.

Namun pada kenyataannya di lembaga pendidikan ini, masih terdapat guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa. Terbukti dengan masih adanya siswa yang sering merasa minder, putus asa dan kurang termotivasi. Hal itu disebabkan dari beberapa masalah seperti merasa gagal dalam prestasi akademik dan terkadang juga karena masalah keluarga. (Wawancara dengan Arif Munadjat Guru ISMUBA tanggal 11 Januari 2017)

Selain itu, dalam aspek kecerdasan emosi, masih terdapat siswa yang belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya kejadian dimana terjadi perkelahian antar siswa dikarenakan kesalahpahaman yang disebabkan oleh masalah pribadi. (Wawancara dengan Muhammad Jihad Guru ISMUBA tanggal 10 Januari 2017)

Ditambah lagi, banyak orang tua siswa yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya dalam hal kecerdasan emosi dan spiritualnya. Maka upaya orang tua dalam mendidik kecerdasan emosi dan spiritual anak, mereka mempercayakan sepenuhnya kepada lembaga sekolah, khususnya Guru ISMUBA. (Wawancara dengan Arif Munadjat Guru ISMUBA tanggal 11 Januari 2017) Bahkan menurut keterangan guru bimbingan konseling, beliau mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dengan anak terkadang hanya pada komunikasi untuk meminta uang atau kebutuhan sekolah saja, hal tersebut disebabkan karena terlalu sibuknya

orang tua dan belum adanya kesadaran untuk meluangkan waktu saling berkomunikasi dengan baik antar orang tua dan sang anak di rumah. (Wawancara dengan Emy Priyati Guru Bimbingan Konseling tanggal 13 Maret 2017)

Sehingga dalam hal ini, kemampuan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa sangat diperlukan. Baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dengan kegiatan keislaman atau ekstrakurikuler yang diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual secara seimbang.

Dampak dari tidak dilakukannya pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual pada siswa di sekolah, hanya akan menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual saja. Pada akhirnya menghasilkan kualitas siswa yang berat sebelah. Mereka sangat cerdas ketika harus mengerjakan sejumlah soal atau menerapkan prosedur teknis tertentu, namun dibalik kecerdasan itu, mereka memiliki keterampilan emosi, sosial serta spiritual yang rendah. Akibatnya siswa sulit meraih sukses dalam belajar dan sangat rentan terserang penyimpangan emosional, seperti depresi, kepercayaan diri yang rendah, sulit bergaul dan tidak pandai beradaptasi dengan lingkungan.

Oleh karena itu kemampuan guru ISMUBA sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa. Karena dengan kemampuan guru yang baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran

maupun kegiatan keislaman di sekolah, tentunya akan mempengaruhi pula terhadap perkembangan kecerdasan emosi dan spiritual siswa. Bahkan pada akhirnya, akan melahirkan lulusan-lulusan yang tidak hanya cerdas dalam intelektualnya namun cerdas emosi dan spiritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang?
3. Bagaimana keberhasilan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perencanaan Guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang.
2. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang.
3. Untuk menganalisis seberapa tinggi tingkat keberhasilan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan referensi keilmuan dunia Pendidikan Agama Islam khususnya dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran khususnya SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang tentang kemampuan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana kemampuan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan.
- c. Bagi guru ISMUBA, penelitian ini dapat menjadi umpan balik dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar agar tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan aspek emosi dan spiritual siswa.
- d. Bagi siswa, dapat dijadikan pengetahuan dan motivasi baru dalam belajar untuk tidak mementingkan kecerdasan intelektual saja.

Melainkan, sebagai seorang pelajar harus memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual yang seimbang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis. Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan landasan teori relevan dan terkait dengan tema penelitian.

BAB III adalah Metode Penelitian. Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, lokasi penelitian, penegasan konsep penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV adalah Analisis dan Pembahasan. Berisi analisis penelitian dan hasil yang dicapai dalam penelitian.

BAB V adalah Penutup. Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran penelitian, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.